

TEKNIK DAN STRATEGI TINDAK KESANTUNAN DIREKTIF DI KALANGAN ANDIK SD BERLATAR BELAKANG BUDAYA JAWA

Harun Joko Prayitno

Prodi PBSID, FKIP, Universitas Muhammadiyah Surakarta

Jalan A, Yani, Tromol Pos 1, Pabelan, Surakarta 57102

Email: harunjpums@yahoo.com

ABSTRACT

This study aims at formulating the taxonomy of directive act suavity used by the elementary school students having the Javanese cultural background. The specific objectives of this study are to formulate the taxonomy and mapping pattern realization of directive act suavity used by the elementary school students dealing with the language principles of PKS and PSS; social harmony principles of PI and PK. The object of this study is the rank and sustainability scale of directive act suavity dealing with the principles of PKS, PSS, harmony principles of PI and PK and cultural principle of Javanese culture. The data source of this study consists of all activities of language used, done by the elementary school students reflected by their teachers in the group discussion forum, both in formal and nonformal situation. The data of this study are in the form of the rank and sustainability scale of suavity saying according to PKS, PSS, PI, PK and Pk. The interpretation toward the forms of directive act suavity is done by applying pragmatics analysis relating to Grice model of heuristic analysis, the suavity rank and sustainability scale of Brown-Levinson model. The results of the study show that; first the forms of directive act suavity used by the elementary school students having the Javanese cultural background tend to be formed through the type of ordering in the category of governing and type of asking for in category of requesting. This finding describes that dealing with their natural of the children, basically they still need the role model from their parents at home, their teachers at school, and their role model as the public figure in their own society. Second, the realization of TKD used by the elementary school students having the Javanese cultural background tends to be stated in the indirect manners and nonliteral ways instead of applying direct manners or literal ways. This realization shows that, basically the elementary school students having the Javanese cultural background are still in the lingual mental development stage, therefore they still need positive, polite and character value guidance from their parents, teachers and their own environmental society in the form of using language and communication. Third, the scale of directive act suavity used by the elementary school students having the Javanese cultural background is formed by using the scale of profit or loss and direct-indirect, therefore it cannot achieve all values in the frame of optional scale. This finding means that at present time, the students of elementary school have high dependency toward their parents, teachers and school environment, therefore their braveness in determining their chosen and decision becomes very minimum capital owned by the

students of elementary school. Fourth, the principles of foundation and social harmony as the cultural principle that is used by the students of elementary school having the Javanese cultural background have limitation of the interrelation for the maxims of javanese society suavity, namely; kurmat 'respect', andhap asor 'lower liver', empan papan 'aware of place' or 'introspective', tepa slira 'tolerance'. The realization of foundation principle as the fundamental capital and Javanese people philosophy has not fully melted in the language behavior, especially directive act suavity for their daily activity for the students of elementary school having the Javanese cultural background.

Key words: *directive act suavity, maxim, pragmatic, scale of directive act suavity.*

ABSTRAK

Studi ini bertujuan untuk merumuskan taksonomi tindak kesantunan direktif di kalangan anak SD yang berlatar belakang budaya Jawa. Tujuan spesifik studi ini adalah untuk merumuskan taksonomi dan pola semestaan realisasi tindak kesantunan direktif anak SD dalam hubungannya dengan prinsip dasar berbahasa PKS dan PSS; prinsip harmoni sosial PI dan PK. Objek penelitian ini adalah skala kelangsungan dan peringkat tindak kesantunan direktif dalam kaitannya PKS, PSS, prinsip harmoni sosial PI, PK, dan prinsip kultural budaya Jawa. Sumber data penelitian meliputi keseluruhan aktivitas berbahasa anak SD yang direfleksikan oleh guru kelas SD melalui FGD, baik dalam suasana formal maupun nonformal. Data penelitian berupa skala kelangsungan dan peringkat kesantunan pertuturan menurut PKS, PSS, PI, PK, dan Pk. Interpretasi perwujudan tindak kesantunan direktif dilakukan dengan kerja analisis pragmatik yang mengacu pada analisis heuristik model Grice, skala kelangsungan dan peringkat kesantunan model Brown-Levinson. Hasil studi ini menunjukkan bahwa (1) perwujudan tindak kesantunan direktif (TKD) di kalangan anak SD berlatar belakang budaya Jawa berkecenderungan diwujudkan melalui tipe menyuruh pada kategori memerintah dan tipe meminta pada kategori memohon. Temuan ini menggambarkan bahwa sesuai dengan kodratnya sebagai anak pada dasarnya masih memerlukan suri tauladan dari orang tuanya di rumah, gurunya di sekolah, dan panutannya sebagai yang difigurkan atau ditokohkan di lingkungan masyarakatnya masing-masing. (2) realisasi TKD di kalangan anak SD berlatar belakang budaya Jawa berkecenderungan dinyatakan dengan cara-cara tak langsung dan modus-modus nonliteral daripada dengan cara-cara langsung atau modus literal. Realisasi ini menggambarkan bahwa anak SD pada hakikatnya masih dalam masa perkembangan mental lingual sehingga masih memerlukan bimbingan yang bernilai positif, santun, dan berkarakter dari orang tua, guru, dan lingkungan masyarakatnya masing-masing dalam hal berbahasa serta bertindak tutur. (3) Skala tindak kesantunan direktif di kalangan anak SD berlatar belakang budaya Jawa lebih dibangun dengan skala untung-rugi dan langsung-tak langsung sehingga kurang menjangkau pada hal-hal yang bernilai skala pilihan atau opsional. Temuan

ini berarti andik SD saat ini memiliki ketergantungan yang tinggi terhadap orang tua, guru, dan lingkungan sekolah sehingga keberanian di dalam menentukan pilihan dan keputusan menjadi modal yang sangat minim dimiliki bagi andik SD. (4) Prinsip harmoni sosial dan rukun sebagai prinsip kultural yang digunakan oleh andik SD berlatar belakang budaya Jawa memiliki keterbatasan berinterelasi pada bidal-bidal kesantunan masyarakat Jawa, yaitu *kurmat 'hormat', andhap asor 'rendah hati', empan papan 'sadar akan tempat' atau 'introspektif', tepa slira 'tenggang rasa'*. Realisasi prinsip rukun sebagai modal dasar dan filosofi masyarakat Jawa belum sepenuhnya menyatu ke dalam perilaku berbahasa, khususnya bertindak kesantunan direktif, di dalam kehidupan sehari-hari di kalangan andik SD berlatar belakang budaya Jawa.

Kata Kunci: *tindak kesantunan direktif, maksim, skala kesantunan direktif.*

1. Pendahuluan

Kedudukan PSS dalam aktivitas berbahasa bukan saja perlu, tetapi sangat penting. Hal itu berkaitan dengan realisasi kesantunan berbahasa. Kesantunan berbahasa dapat direalisasikan melalui tindak bahasa memberitahukan, mendeklarasikan, mengekspresikan, menanyakan, dan memerintah. Tindak bahasa (tindak tutur) memerintah merupakan salah satu tindak tutur yang memainkan peran penting dalam aktivitas berbahasa. Termasuk ke dalam tipologi tindak tutur itu adalah: *menyuruh, meminta, mengharap, memohon, menyilakan, mengajak, menasihati, melarang*. Keseluruhan tindak itu merupakan tindak bahasa yang paling dominan digunakan di dalam aktivitas berbahasa dalam kehidupan sehari-hari, termasuk siswa SD, khususnya *meminta, mengharap, memohon*. Hal itu disebabkan oleh kedudukan siswa SD yang secara sosial dan sosietaI berkedudukan lebih rendah daripada gurunya. Namun demikian, fenomena pemakaian bahasa menunjukkan bahwa siswa SD seringkali merealisasikannya menjadi *memerintah, mengharuskan*, bahkan *memaksa* untuk mencapai maksud yang sama, yaitu *meminta, mengharap, memohon*.

Realisasi tindak berbahasa tersebut melibatkan aspek linguistik dan ekstralinguistik, eksplisit dan implisit, dan akhirnya konteks secara keseluruhannya. Konteks keseluruhan itu diwarnai oleh *siapa, kepada siapa, apa, dan bagaimana hubungan siapa-kepada siapa*. Menilik kedudukannya yang demikian penting maka dipandang sangat beralasan jika kesantunan tindak *menyuruh* perlu dirumuskan taksonominya, gejala pemakaiannya, teknik dan strateginya sehingga pada gilirannya dapat dijadikan sebagai model dalam tindak kesantunan berbahasa di lingkungan siswa SD. Persoalannya sampai sekarang adalah belum dilakukannya sebuah pemetaan yang menghasilkan taksonomi realisasi kesantunan, teknik dan strategi kesantunan dalam tindak berbahasa berikut gejala yang mengiringinya di lingkungan siswa SD, khususnya yang berlatar belakang budaya Jawa.

Bentuk-bentuk kesantunan pemakaian bahasa di lingkungan siswa SD yang berlatar belakang budaya Jawa mengandung maksud yang sangat beragam bergantung pada konteks situasional, sosial, dan kultural yang mengiringi terdapatnya tuturan itu. Keberagaman maksud tuturan itu menjadi literal, langsung, objektif, akomodatif, santun, atau sebaliknya juga

bergantung pada ketiga konteks itu. Kenyataan menunjukkan bahwa kesantunan tindak berbahasa siswa SD, baik dalam aktivitas resmi di kelas maupun nonresmi di luar kelas tetapi masih dalam lingkungan sekolah dalam kaitannya dengan teknik dan strategi bertutur, implikatur percakapan dan daya pragmatik, *PKS* dan *PSS*, skala kelangsungan dan peringkat kesantunan, prinsip atau daya ironi (*PI*) menjadi langsung, literal, dan instan sehingga cenderung tidak santun. Hal itu disebabkan oleh belum adanya strategi pembelajaran berbahasa yang menekankan tentang pentingnya *PSS*. *PSS* bukan saja berkaitan dengan *PKS* dan *PI* tetapi lebih luas lagi berhubungan Prinsip Seloroh (*PS*), Prinsip Polyanna (*PP*), Prinsip Relevansi (*PR*), dan Prinsip Kerukunan (*PK*).

Ihwal realisasi kesantunan tindak berbahasa di kalangan SD yang berlatar belakang budaya Jawa saat ini sangat mengerikan, bahkan mengalami kemerosotan yang amat luar biasa dalam dua dekade ini (Subroto, 2008:1-7). Kondisi yang sama juga terjadi pada anak-anak dan remaja yang saat ini mulai menanggalkan kesantunan (Sauri, 2008:46), anak mengalami kekeliruan berbahasa dalam hal menyatakan apa yang sebaiknya dikatakan (Muslich, 2006:1-6).

2. Metode Penelitian

Objek penelitian tahun II ini adalah skala kelangsungan dan peringkat kesantunan bertindak tutur *menyuruh* dalam kaitannya dengan prinsip dasar berkomunikasi *PKS* dan *PSS*, prinsip harmoni sosial *PI* dan prinsip kerukunan (*PK*), dan prinsip kultural budaya Jawa (*Pk*). **Sumber data penelitian** tahun II meliputi keseluruhan aktivitas berbahasa siswa SD yang direfleksikan oleh guru kelas SD melalui FGD, baik dalam suasana formal maupun nonformal. **Data penelitian** berupa skala kelangsungan dan peringkat kesantunan pertuturan menurut *PKS*, *PSS*, *PI* dan *PK*.

Teknik **pengumpulan** data dilakukan dengan teknik *Focus Group Discussion* (FGD) yang didasarkan pada teknik dasar sadap dan kemudian dilanjutkan dengan simak bebas libat cakap. Data yang terkumpul **dianalisis** dengan teknik padan intralingual dan ekstralingual. **Interpretasi** perwujudan bentuk tindak tutur direktif dilakukan dengan kerja analisis pragmatik yang mengacu pada analisis heuristik model Grice (1981:61-67). Skala kelangsungan dan peringkat kesantunan bertutur direktif dianalisis dengan mempertimbangkan skala-skala kesantunan model Brown-Levinson (1987) dengan: (1) skala tak langsung, (2) berpagar, (3) pesimisme, (4) meminimalkan paksaan, (5) penghormatan, (6) permintaan maaf, (7) impersonal, (8) bersifat umum, (9) *nominalize*, (10) tidak mencampuri mitra tutur; model Blum-Kulka (1987) dengan: (1) modus imperatif, (2) performatif eksplisit, (3) performatif berpagar, (4) pernyataan keharusan, (5) pernyataan keinginan, (6) rumusan saran, (7) pernyataan pertanyaan, (8) isyarat kuat, (9) isyarat halus; dan model Leech (1983: 194-199) yaitu: (1) skala biaya untung-rugi, (2) skala kemanasukaan, dan (3) skala ketaklangsungan. Selanjutnya, realisasi bentuk tindak tutur direktif tersebut dianalisis kaitannya dengan *PI* model ironi (Grice, 1981), dan *PK* model kerukunan (Gunarwan, 1996).

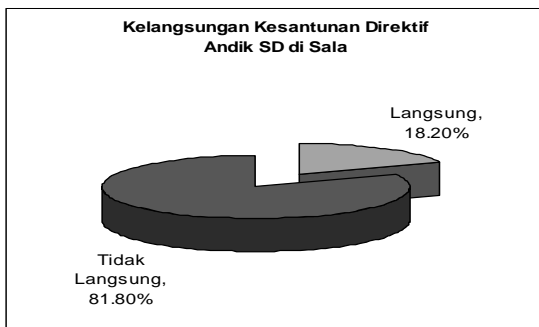
3. Hasil Penelitian dan Pembahasan

Strategi kesantunan dapat dibangun di atas dua pondasi utama, yaitu kesantunan positif dan kesantunan negatif tampaknya masih relevan. Kesantunan positif (soslidaritas) mengacu kepada berikan perhatian kepada Mt, berikan kesimpatian, intensifkan perhatian, gunakan solidaritas kelompok, ciptakan persetujuan, hindari ketidaksetujuan, sampaikan hal-hal umum, gunakan jokes, konsentrasikan kepada yang diinginkan Mt, mintalah izin, kurangi optmisme, dan bangun kebersamaan Pn-Mt.

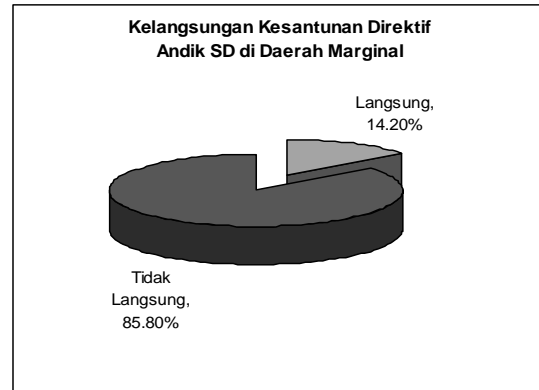
Pemilihan strategi tak langsung dalam tindak kesantunan bukan berarti tidak ada batasnya. Strategi tak langsung yang tidak dikemukakan pada konteks yang tepat bisa memicu munculnya ironi. Ironi inilah yang menjadi bibit ketidaksantunan karena mendorong munculnya disharmoni.

Strategi tindak kesantunan direktif andik SD cenderung tak langsung (85,80%) daripada cara-cara langsung (14,20%). Keliteralan tindak kesantunan direktif andik SD cenderung dikemukakan dengan cara-cara non literal (61,60%) daripada dengan teknik literal (38,40%). Andik SD sudah memiliki kemampuan mengungkapkan strategi dan teknik kesantunan direktif yang bervariasi. Pemilihan strategi dan teknik tidak langsung yang tidak literal (34,8%), tak langsung (40,9%), tidak langsung-literal (12,6%), langsung-literal (9,1%), dan langsung (2,5%). Temuan ini menggambarkan bahwa andik SD pada dasarnya sudah mampu memilih strategi dan teknik bertindak bahasa sesuai dengan bidal kesantunan walaupun belum sepenuhnya mempertimbangkan bidal *kurmat*, *andhap asor*, *empan-papan*, *tepa slira*.

Perbandingan antara strategi perwujudan sub-KD langsung dengan tak langsung diilustrasikan melalui gambar 1 s.d gambar 3.



Gambar 1. Strategi Tindak Kesantunan Direktif Andik SD di Sala



Gambar 2. Strategi Tindak Kesantunan Direktif Andik SD di Daerah Marginal



Gambar 3. Strategi Tindak Kesantunan Direktif Andik SD di DIY

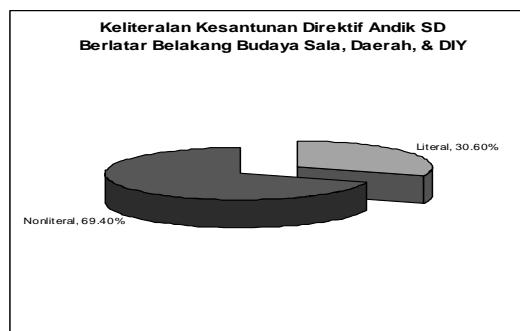
Pijakan utama untuk membedakan tindak tutur menurut interaksi maknanya dalam penelitian ini dibedakan menjadi dua, yaitu tindak tutur literal dan tindak tutur tidak literal. Tindak tutur literal adalah tuturan yang disampaikan oleh *Pn* mengandung arti sesuai dengan makna kata-kata yang menyusunnya. Sementara itu, tindak tutur tidak literal adalah tindak tutur yang maksudnya tidak sama dengan atau berlawanan dengan makna kata-kata yang menyusunnya.

Makna yang hendak dikemukakan oleh penutur dalam tindak tutur literal (*literal speech act*) adalah apabila makna yang

dikehendaknya sama dengan arti literal atau arti yang sebenarnya. Jadi, tuturan dalam tindak tutur ini dibangun oleh penutur dengan makna lugas, denotatif, dan tidak bermakna ganda sehingga mudah ditafsirkan maksudnya. Sebaliknya, suatu tindak tutur dikatakan sebagai tindak tutur tidak literal (*nonliteral speech act*) apabila makna yang dimaksudkan berlawanan dengan makna kata-kata yang mengiringinya.

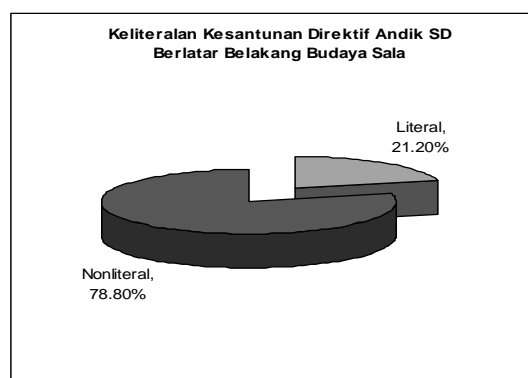
Merujuk kepada lingkup interaksi makna yang digunakan oleh seseorang untuk menyatakan maksudnya tersebut maka yang dinamakan KD literal adalah apabila suatu KD yang mengandung maksud untuk menyatakan *to order* 'memerintah', *to request* 'meminta', *to invite* 'mengajak', *to advice* 'memberi masihat', *to critic* 'mengkritik', dan *to prohibit* 'menghambat' dengan segala macam realisasi sub-KD-nya ditandai oleh terdapatnya konstituen atau tuturan lingual *memerintah*, *meminta*, *mengajak*, *memberi nasihat*, *mengkritik*, dan *menghambat* dengan segala realisasi sub-KD-nya. Sementara itu, jika suatu KD nonliteral adalah suatu KD yang bertujuan untuk menyatakan maksud-maksud tersebut tetapi dinyatakannya melalui wujud formal berupa konstituen atau tuturan lingual lainnya. Dengan demikian, dalam KD literal ada kesamaan antara aspek bentuk formal tuturan dengan maksud yang dikehendaknya.

Dilihat dari teknik KD yang digunakan oleh andik SD berlatar belakang budaya Jawa menunjukkan bahwa teknik nonliteral berpotensi lebih tinggi digunakan daripada teknik nonliteral (69,40% :30,60%). Jika dilustrasikan akan tampak seperti pada gambar 4.

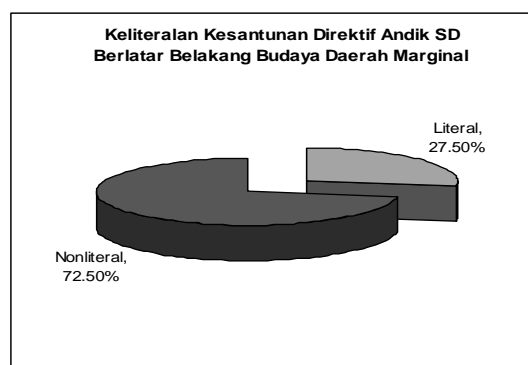


Gambar 4. Keliteralan Kesantunan Andik SD Menurut Latar Belakang Daerah Sala, Marginal, dan DIY

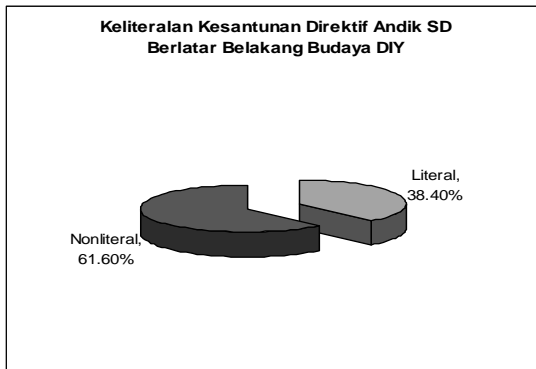
Tren dan perbedaan realisasi teknik KD yang digunakan oleh andik SD menurut latar belakang budaya daerah Sala, marginal, dan DIY ditunjukkan pada gambar 5 s.d 7.



Gambar 5. Keliteralan Kesantunan Andik SD Menurut Latar Belakang Daerah Sala



Gambar 6 Keliteralan Kesantunan Andik SD Menurut Latar Belakang Daerah Marginal



Gambar 7. Keliteralan Kesantunan Andik SD Menurut Latar Belakang Daerah DIY

Kombinasi strategi dan teknik KD di dalam penelitian ini menghasilkan sub-KD yang langsung, tak langsung, langsung literal, langsung tidak literal, tak langsung literal, dan tak langsung tidak literal. Cuplikan realisasi tiap strategi dan teknik sub-KD ditampilkan melalui eksplikatur, pemarkah lingual, penanda nonlingual, implikatur, dan maksud yang dituju (1) s.d (6).

3.1. Strategi Langsung Tindak Kesantunan Direktif Andik SD Berlatar Belakang Budaya Jawa

Seperti cuplikan eksplikatur (1) berikut tampak bahwa andik SD untuk menuju maksud *perintah* dilakukan dengan strategi langsung.

- (1) : DIY, 3.a [21]
 Eksplikatur TKD : *Cepet pendhetke sabun mak!*
 Pemarkah Lingual : Imperatif
 Penanda Nonlingual: - Pn adalah siswa kelas IV SD usia 10th.
 - Pn adalah anak Mt.
 Mt adalah ibu Pn.
 - Topik: sabun.
 - Aktivitas sedang mandi.
 Implikatur : - Persediaan sabun di dalam kamar mandi habis.

- Pn terburu-buru akan berangkat ke sekolah.

- Maksud TKD : Memerintah supaya ...
 Maksud Sub-TKD : *Perintah*
 Status sosial : Pn adalah laki-laki.Mt adalah perempuan.

3.2. Strategi Tak Langsung Tindak Kesantunan Direktif Andik SD Berlatar Belakang Budaya Jawa

Cuplikan eksplikatur (2) berikut adalah dilakukan dengan strategi tak langsung. Artinya, andik SD dalam hal minta sesuatu tidak dilakukan dengan modus meminta. Jadi, modusnya afirmasi tetapi tujuan akhirnya *meminta*.

- (2) : DIY, 3.a [18]
 Eksplikatur TKD : *Mbak katanya hari ini jalan-jalan*
 Pemarkah Lingual : Afifmatif
 Penanda Nonlingual : - Aktivitas di Madrasah Darrul Mutaqin dalam suasana akademik religius, meskipun masih banyak yang baru datang
 - Topik pembicaraan tentang agenda hari itu yang sudah dijadualkan beberapa hari sebelumnya untuk jalan santai
 - Ditujukan kepada pembimbing mengaji
 Implikatur : - Pn menduga Mt lupa dengan kegiatan yang telah diagendakan untuk hari itu
 - Akan ada kegiatan di luar ruang kelas
 - Sebagian besar siswa sudah sangat ingin untuk jalan santai
 Maksud TKD : Meminta dengan iba agar Mt jadi melaksanakan

kegiatan jalan santai
 Maksud Sub-TKD: *Minta*
 Status sosial : Pn:7Mt:23

3.3. Teknik Langsung Literal Tindak Kesantunan Direktif Andik SD Berlatar Belakang Budaya Jawa

Cuplikan eksplikatur (3) berikut adalah dilakukan dengan kombinasi strategi langsung dan teknik literal. Dalam hal ini Pn mengarahkan Mt dilakukan dengan strategi langsung yang dikemukakan dengan teknik literal. Dengan demikian ada hubungan langsung antara bentuk eksplikatur yang digunakan dengan maksud yang dituju dan sekaligus ada keterkaitan makna antara bentuk eksplikatur dengan maksud yang dituju.

(3) : DIY, 3.b [3]
 Eksplikatur TKD : *Mbelok e nengen Mak*
 Pemarkah Lingual : Imperatif mbelok
 Penanda Nonlingual: - Pn adalah siswa kelas IV SD usia 10th.
 - Pn adalah anak Mt. Mt adalah ibu Pn.
 - Topik: swalayan.
 - Aktivitas jalan-jalan di mall.
 Implikatur : Mt mencari swalayan.
 Maksud TKD : Menunjukkan arah kembali ke swalayan.
 Maksud Sub-TKD: Arah
 Status sosial : Pn adalah laki-laki.Mt adalah perempuan.

3.4. Teknik Langsung Tak literal Tindak Kesantunan Direktif Andik SD Berlatar Belakang Budaya Jawa

Cuplikan eksplikatur (4) berikut adalah dilakukan dengan kombinasi strategi langsung dan teknik tidak literal. Dalam hal ini Pn menyatakan amarahnya kepada Mt dengan strategi langsung yang dikemukakan dengan

teknik tidak literal. Hubungan bentuk eksplikatur dengan maksud yang dituju dapat dikemukakan bahwa ada hubungan langsung antara bentuk eksplikatur yang digunakan dengan maksud yang dituju namun di dalamnya tidak ditandai oleh terdapatnya hubungan antara makna pada bentuk eksplikatur dengan maksud yang dituju. Tidak ada hubungan semantis antara *uang* dengan *marah*.

(4) : Sala, 1.b [16]
 Eksplikatur TKD : *Duwité aku enték!‘
 Uangku habis!’*
 Pemarkah Lingual : Imperatif
 Penanda Nonlingual: - Aktivitas pada jam istirahat di halaman sekolah, di depan penjual mainan
 - Pn dan Mt sebaya yaitu siswa kelas 3 SDN Tunggulsari 1
 - Mt meminta uang pada Pn untuk membeli mainan karena dia tahu Pn punya uang saku banyak
 - Pn tidak suka dengan Mt yang meminta uang kepadanya.
 - Pn merasa uangnya akan cepat habis jika diberikan pada Mt
 Implikatur : - Pn tidak mau uangnya habis
 - Pn tidak mau memberikan uangnya pada Mt
 - Pn tidak suka Mt meminta uang kepadanya
 Maksud TKD : Pn tidak mau memberikan uangnya pada Mt
 Maksud Sub-TKD: *Marah (tidak senang)*
 Status sosial : Laki-laki, 9 th

3.5. Teknik Tidak Langsung Literal Tindak Kesantunan Direktif Andik SD Berlatar Belakang Budaya Jawa

Strategi dan teknik tidak langsung tidak literal yang digunakan oleh andik SD ditampilkan Cuplikan eksplikatur (5). Eksplikatur tersebut dilakukan dengan kombinasi strategi tak langsung dan teknik yang literal. Dalam hal ini Pn menyatakan harapannya kepada Mt dengan strategi tak langsung, yaitu intonasi interogatif. Namun demikian, untuk mencapai maksud *mengharap* yang dituju dikemukakan dengan teknik literal. Dengan demikian, tidak ada hubungan langsung antara bentuk eksplikatur dengan maksud yang dituju tetapi di dalamnya ditandai oleh terdapatnya hubungan antara makna pada bentuk eksplikatur dengan maksud yang dituju. Terdapat semacam hubungan semantis antara *tanggal merah* dengan *libur* dengan maksud yang dituju, yakni *mengharap libur*.

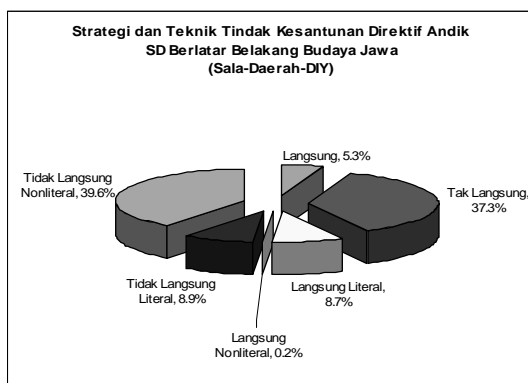
- (5) : DIY, 3.a [9]
 Eksplikatur TKD : *Besok libur bu? Kan tanggal merah*
 Pemarkah Lingual : InterogatifHarap tidak ...
 Penanda Nonlingual: - Aktivitas belajar-mengajar di SDN Maguwoharjo 1, dalam suasana akademik-formal, meskipun bel pergantian pelajaran telah berbunyi
 - Bertopikkan tentang hari besar kemerdekaan yang dicetak merah dikalendar
 - Penutur adalah adalah siswa laki-laki kelas 2 sekolah dasar
 - Ditujukan kepada Mt sebagai guru yang

mengampu mata pelajaran matematika untuk kelas 1,2, dan 3

- Implikatur : - Pn menduga besok adalah hari libur nasional, karena di kalendar tanggal dicetak merah
 - Akan ada kegiatan yang menyebabkan besok Pn masih harus masuk sekolah meskipun dinyatakan hari libur nasional
 Maksud TKD : agar Mt tidak mengharuskan Pn untuk mengikuti acara peringatan kemerdekaan di sekolah
 Maksud Sub-TKD : *Harap*
 Status sosial : Pn:7Mt:35

3.6. Teknik Tak Langsung Tak Literal Tindak Kesantunan Direktif Andik SD Berlatar Belakang Budaya Jawa

Kepelbagaian bentuk dan maksud yang dituju variatif digunakan oleh andik SD berlatar belakang budaya Jawa di lingkungan sekolah. Salah satunya adalah strategi tidak langsung dan teknik tidak literal seperti pada cuplikan eksplikatur (6). Eksplikatur tersebut dilakukan dengan kombinasi strategi tak langsung dan teknik yang tidak literal. Dalam hal ini Pn menyatakan dorongannya kepada Mt dengan strategi tak langsung, yaitu intonasi afirmatif untuk mencapai maksud *mendorong* itu dikemukakan dengan teknik tidak literal. Dengan demikian, tidak ada hubungan langsung antara bentuk eksplikatur dengan maksud yang dituju sekaligus di dalamnya tidak ditandai oleh terdapatnya hubungan semantis antara makna pada bentuk eksplikatur yang digunakan. Terdapat semacam hubungan desemantis antara *punya* dengan *dorong* sebagai maksud yang dituju.

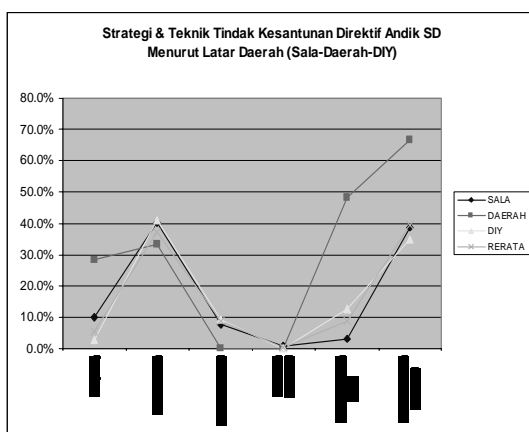


Gambar 8 Strategi dan Teknik Kesantunan Direktif Andik SD Berlatar Belakang Budaya Jawa

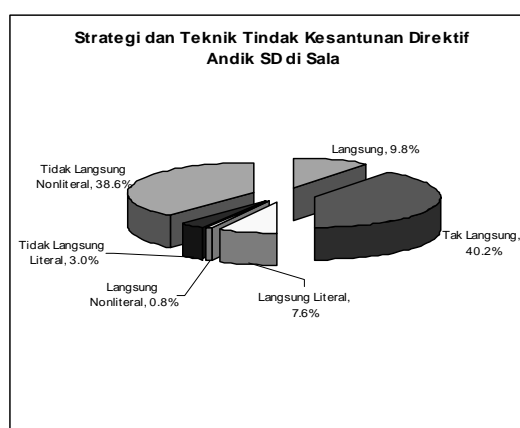
Kombinasi strategi dan teknik KD yang digunakan oleh andik SD dapat dikemukakan bahwa andik SD di Sala tampak lebih dominan menggunakan strategi langsung daripada andik SD di daerah marginal dan DIY. Sementara itu, andik SD di DIY lebih dominan menggunakan strategi dan teknik tak langsung tidak lital daripada andik SD di Sala dan daerah marginal. Hal demikian agak berbeda dengan yang dilakukan oleh andik SD di daerah pada umumnya, yakni berkecenderungan tak langsung lital. Tren perbedaan pemakaian strategi dan teknik KD andik menurut latar daerah ditampilkan melalui tabel 1 gambar 8 s.d gambar 11.

Tabel 1. Bentuk, Strategi, dan Teknik KD Andik SD dari Daerah Sala, Marginal, dan DIY

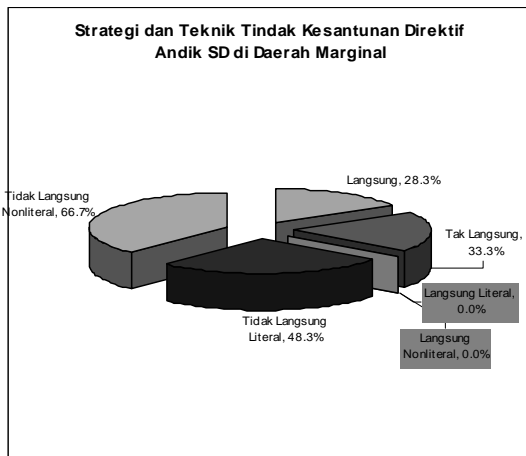
BENTUK	STRATEGI & TEKNIK	SALA	DAERAH	DIY	RERATA
Strategi	Langsung	9.8%	28.3%	2.5%	5.3%
	Tak Langsung	40.2%	33.3%	40.9%	37.3%
Strategi & Teknik	Langsung Lital	7.6%	0.0%	9.1%	8.7%
	Langsung Nonlital	0.8%	0.0%	0.0%	0.2%
	Tidak Langsung Lital	3.0%	48.3%	12.6%	8.9%
	Tidak Langsung Nonlital	38.6%	66.7%	34.8%	39.6%



Gambar 9 Strategi dan Teknik Kesantunan Direktif Andik SD Berlatar Belakang Daerah (Sala, Marginal, DIY)



Gambar 10 Strategi dan Teknik Kesantunan Direktif Andik SD Berlatar Belakang Daerah Sala



Gambar 11 Strategi dan Teknik Kesantunan Direktif Andik SD Berlatar Belakang Daerah Marginal



Gambar 12 Strategi dan Teknik Kesantunan Direktif Andik SD Berlatar Belakang Daerah DIY

Rincian strategi dan teknik KD yang digunakan oleh andik SD berlatar belakang budaya Jawa menurut pemarkah lingual dan penanda nonlingual lengkap dengan frekuensi pemunculannya ditampilkan tabel 1 dan 2.

Dari uraian di atas dapat dipetik bahwa suatu tindak bahasa pada dasarnya berkai erat dengan kesantunan berbahasa. Suprihatin (2007:53-62) menyatakannya bahwa kesantunan berbahasa tersebut dapat dilihat dari

langsung atau tidaknya sebuah tindak bahasa. Dalam tuturan tersebut oleh Wilson (1989:4-11) dan Kiado (2003: 435-456) terdapat representasi maksud yang berhubungan dengan konteks sebagai produk tindak verbal. Oleh sebab itu, sangatlah beralasan jika strategi komunikasi perlu dijaga oleh pemakai bahasa untuk mempertahankan hubungan sosial yan berlaku pada masyarakatnya.

Pernyataan Brown & Levinson (1987: 101-129) yang menempatkan strategi kesantunan dapat dibangun di atas dua pondasi utama, yaitu kesantunan positif dan kesantunan negatif tampaknya masih relevan. Kesantunan positif (sosolidaritas) mengacu kepada berikan perhatian kepada Mt, berikan kesimpatian, intensifkan perhatian, gunakan solidaritas kelompok, ciptakan persetujuan, hindari ketidaksetujuan, sampaikan hal-hal umum, gunakan jokes, konsentrasikan kepada yang diinginkan Mt, mintalah izin, kurangi optmisme, dan bangun kebersamaan Pn-Mt.

Namun demikian dalil yang menyatakan bahwa strategi kesantunan negatif (deferensial) yang didengungkan oleh Brown-Levinson (129-227), seperti: pakailah ijaran tak langsung, pakailah pertanyaan, gunakan pagar, tunjukkan pesimisme, minimalkan paksaan, berikan penghormatan, mintalah maaf, pakailah impersonal, gunakan nominal atau pasif, ujarkan bersifat umum, dan jangan berlebihan meskipun masih relevan namun perlu dikembangkan. Hal ini dapat dibuktikan bahwa untuk mencapai kesantunan direktif dapat dinyatakan melalui 36 modus yang selanjutnya disebut sebagai sub-KD.

Strategi bertutur dapat dikemukakan melalui berbagai modus. Modus bertutur terus terang tanpa basa-basi, bertutur dengan menggunakan kesantunan positif, bertutur dengan menggunakan kesantunan negatif, bertutur dengan cara tidak transparan, bertutur “di dalam hati”, dll. Pemilihan strategi dimaksud ditentukan oleh seberapa besar jarak sosial Pn-Mt (Ching won, 2010:12-147; Lilo, 2010: 219-249).

Pemilihan strategi tak langsung dalam tindak kesantunan bukan berarti tidak ada batasnya. Strategi tak langsung yang tidak dikemukakan pada konteks yang tepat bisa memicu munculnya ironi. Ironi inilah yang menjadi bibit ketidaksantunan karena mendorong munculnya disharmoni (Gilles, 2004: 69-86).

Tabel 2. Strategi dan Teknik KD Andik SD Berdasarkan Pemarkah Lingual dan Penanda Nonlingual

No	Pemarkah-Penanda	SKA				BYI				DIY					TOT												
		1	2	3	4	1	2	3		1	2	3	4	5													
Strategi	Langsung Tak	4	6	3	0	13	132	9.8%	6	0	0	6	120	28.3%	0	1	4	0	0	5	198	2.5%	24	450	5.3%		
	Langsung	13	10	26	4	53	132	40.2%	7	5	22	34	120	33.3%	17	13	24	16	11	81	198	40.9%	168	450	37.3%		
		17	16	29	4	66	132	50.0%	0	13	5	22	40	120	0.0%	0	17	14	28	16	11	86	198	43.4%	192	450	42.7%
Strategi & Teknik	Langsung Literal	4	2	3	1	10	132	7.6%	5	4	2	11	120	0.0%	3	10	1	1	3	18	198	9.1%	39	450	8.7%		
	Langsung Nonliteral	1	0		1	132	0.8%	0	0	0	0	120	0.0%	0	0	0	0	0	0	0	198	0.0%	1	450	0.2%		
	Tidak Langsung Literal	0	2	2	0	4	132	3.0%	3	5	3	11	120	48.3%	5	1	4	5	10	25	198	12.6%	40	450	8.9%		
	Tidak Langsung Nonliteral	23	18	7	3	51	132	38.6%	19	26	13	58	120	66.7%	11	15	7	18	18	69	198	34.8%	178	450	39.6%		
Jumlah per Strategi-teknik		27	23	12	4	66	132	50.0%	0	27	35	18	80	120	0.0%	0	19	26	12	24	31	112	198	56.6%	258	450	57.3%
Jumlah per Daerah		44	39	41	8	132	132	100.0%	0	40	40	40	120	120	100.0%	0	36	40	40	40	42	198	198	100.0%	450	900	50.0%

4. Simpulan dan Persantunan

4.1. Simpulan

Realisasi TKD di kalangan andik SD berlatar belakang budaya Jawa berkecenderungan dinyatakan dengan cara-cara tak langsung dan modus-modus nonliteral daripada dengan cara-cara langsung atau modus literal. Realisasi ini menggambarkan bahwa andik SD pada hakikatnya masih dalam masa perkembangan mental lingual sehingga masih memerlukan bimbingan yang bernilai positif, santun, dan berkarakter dari orang tua, guru, dan lingkungan masyarakatnya masing-masing dalam hal berbahasa serta bertindak tutur.

Proporsional realisasi TKD andik SD berlatar belakang budaya Jawa dalam hubungannya dengan PSS dominan dinyatakan dengan cara-cara tak langsung mengandung

maksud *ajakan, arahan, amarah, ancaman, arahan, bujukan, desakan, dorongan, imbauan, instruksi, kecaman, keharusan, larangan, nasihat, paksaan, penyerahan, peringatan, perintah, permintaan, permohonan, pinjaman, rayuan, saran, seruan, silakan, suruhan, tagihan, tantangan, teguran, tuntutan*, dan *umpatan* dan modus-modus berpagar yang bertujuan untuk *ajakan, ancaman, anjuran, imbauan, larangan, pencegahan, peringatan, perintah, sindiran*, atau *umpatan* daripada dengan cara-cara meminta maaf atau modus-modus umum. Temuan ini menyimpulkan bahwa andik SD sangat lamban dalam merespons peristiwa-peristiwa sosial dan cenderung berpusat pada ego individu sehingga pernyataan maaf kurang terpatneri atau membumi di dalam kehidupan sehari-hari.

4.2 Persantunan

Ucapan terima kasih penulis sampaikan kepada Prof. Soepomo Poedjosoedarmo, Ph.D. pakar bidang ilmu linguistik UGM dan

Prof. Dr. Sumarlam ahli bidang ilmu bahasa Jawa UNS yang telah berkenan menjadi *peers* dalam penelitian ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Adnan, Zifirdaus. 2004. "Citing Behaviours in Indonesian Humanistics Research Articles". *ASAA e-Journal of Linguistics Language Teaching Issue*, 48-53, Juni 2004.
- Brown, Penelope and Stephen C. Levinson. 1992. *Politeness in Some Universal in Language Usage*. Cambridge: Cambridge University Press.
- Dorschel, Andreas. 1989. "Understand a Directive Speech Act" dalam *Australian Journal of Philosophy*, Volume 67, Number 3, 1989, pp. 319-340. Routledge Francis Group.
- Gauthier, Gilles. 2004. "The Use of Indirection in Television Political Debates: The Bush-Gore Debates During 2000 American Presidential" dalam *Journal of Political Marketing*, Volume 3, Number 3, 2004, pp. 69-86. Haworth Press.
- Grice, H.P. 1981. *Presupposition and Conversational Implicature*. New York: Academic Press.
- Gunarwan, Asim. 1994. "Kesantunan Negatif di Kalangan Dwibahasawan Indonesia-Jawa di Jakarta: Kajian Sosiopragmatik" dalam *Berkala PELLBA 7*. Jakarta: Pusat Kajian Bahasa dan Budaya Unika Atmajaya.
- Gunarwan, Asim. 2000. "Tindak Tutur Melarang di Kalangan Dua Kelompok Etnis Indonesia: Ke Arah Kajian Etnopragmatik" dalam *Berkala PELLBA 13*. Jakarta: Pusat Kajian Bahasa dan Budaya Unika Atmajaya.
- Gunarwan, Asim. 2003. "Persepsi Nilai Budaya Jawa di Kalangan Orang Jawa: Implikasi dan Penggunaan" dalam *Berkala PELLBA 16*, Jakarta: Pusat Kajian Bahasa dan Budaya Unika Atmajaya.
- Gunarwan, Asim. 2004. "Pragmatik, Kebudayaan, dan Pengajaran Bahasa" dalam *Seminar Nasional Semantik III*. Surakarta: Program Pascasarjana UNS.
- Holmes, Jonet. 2002. "Sharing a Laugh: Pragmatics Aspects of Humour and Gender in Work Place". *Journal of Pargmatics*, 1-5, Juli 2002.
- Kasper, G. 1990. "Linguistic Politeness Curent Research Issues". *Journal of Pragmatic*, 1993-218. Desember 1990.
- Kushartanti. B. 2009. "Strategi Kesantunan Bahasa pada Anak-anak Usia Prasekolah: Mengungkapkan Keinginan. Dalam *Jurnal Linguistik Indonesia*. Tahun 27, No.2, hlm. 257-270, Masyarakat Linguistik Indonesia.

- Ladegaard, Hans J. 2004. "Politeness in Young Children's Speech: Context, Peer Group Influence and Pragmatic Competence" dalam *Journal of Pragmatics* 36 (2004) 2003-2022.
- Lakoff, R. 1990. *Talking Power: The Politics of Language in Our Lives*. New York: Harper Row Publishers.
- Leech, Geoffrey N. 1983. *Principles of Pragmatics*. London: Longman.
- Levinson, Stephen C. 1983. *Pragmatics*. London: Cambridge University Press.
- Mahsun. 2005. *Metode Penelitian Bahasa: Tahapan, Strategi, dan Tekniknya*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Moessner, Lilo. 2010. "Directive Speech Acts A Cross-Generic Diachronic Study" dalam *Journal of Historical Pragmatics*, Volume 11, Number 2, 2010, pp.219-249. John Benyamin Publishing Company.
- Muslich, Masnur. 2006. "Kesantunan Berbahasa" dalam Jurnal *Humanities and Social Sciences*, Prince of Songkhla University, Pattani, Thailand.
- Nagy C., Katalin. 2010. "The Pragmatics of Grammaticalisation: The Role of Implicatures in Semantic Change" dalam *Journal of Historical Pragmatics*, Volume 11, Number 1, 2010, pp.67-95. John Benyamin Publishing Company.
- Nemeth, Eniko T. 2001. "Pragmatics in 2001: Selected Papers from The 7 th International Pragmatics Conference." Belgium: International Pragmatics Association.
- Park, Chongwon. 2010. "Intersubjectification and Korean Honorifics" dalam *Journal of Historical Pragmatics*, Volume 11, Number 1, 2010, pp.122-147. John Benyamin Publishing Company.
- Prayitno, Harun Joko. 2009. "Perilaku Tindak Tutur Berbahasa Pemimpin dalam Wacana Rapat Dinas: Kajian Pragmatik dengan Pendekatan Gender" dalam Jurnal Terkreditasi *Kajian Linguistik dan Sastra*, Volume 21, No.2, Desember 2009, Jurusan Pendidikan Bahasa Inggris dan Indonesia FKIP UMS.
- Prayitno, Harun Joko. 2010. "Perwujudan Prinsip Kerja Sama, Sopan Santun, dan Ironi Para Pejabat dalam Peristiwa Rapat Dinas di Lingkungan Pemerintahan Kota Berbudaya Jawa" dalam Jurnal Terkreditasi *Kajian Linguistik dan Sastra*, Volume 22, No.1, Juni 2010, Jurusan Pendidikan Bahasa Inggris dan Indonesia FKIP UMS.
- Rahardi, Kunjana. 2005. *Pragmatik: Kesantunan Imperatif Bahasa Indonesia*. Jakarta: Erlangga.
- Sifianou, Maria. 1992. *Politeness Phenomena in England dan Greece: A Cross Cultural Perspective*. Oxford: Clarendon Press.
- Sofia, Sarosi. 2003. "Historical Sociopragmatics: A New Approach to the Study of the History of Hungarian" dalam *Acta Linguistica Hungaria*, Volume 50, Number 4, 2003, pp. 435-456. Akademiai Kiado.

- Spencer O.H., Jiang. 2003. "Explaining Cross-Cultural Pragmatic Findings: Moving from Politeness Maxims to Sociopragmatic Interactional Principles (SIPs)" dalam *Journal of Pragmatics*, Volume 35, Number 10, 2003, pp. 1633-1650. John Benyamin Publishing Company.
- Spencer O.H., Jiang. 2003. "Politeness in Presidential Debates: Shaping Political Face in Campaign Debates" dalam *Presidential Studies Quarterly*, Volume 40, Number 3, 2010, pp. 569-570. Wiley Blackwell.
- Spencer O.H., Jiang. 2003. "The Paradox of Communication Sociocognitive Approach to Pragmatics" dalam *Pragmatics of Society*, Volume 1, Number 1, 2010, pp. 50-73. John Benyamin Publishing Company.
- Subroto, Edi. 2008. "Bagaimana Kesantunan Berbahasa di Kalangan Anak Muda." dalam www.kr.co.id/web/detail.php?sid=184199&actmenu=40, Akses 28 April 2009.
- Suprihatin, Yeni Mulyani. 2007. "Kesantunan berbahasa dalam Mengungkapkan Perintah". Dalam *Jurnal Linguistik Indonesia*. Tahun 25, No.1, hlm. 53-62, Masyarakat Linguistik Indonesia.
- Watts, Richard J. 2003. *Politeness: Key Topics in Sociolinguistics*. Cambridge: Cambridge University Press.
- Wijana, I Dewa Putu. 1999. "Semantik dan Pragmatik" dalam *Seminar Nasional I Semantik sebagai Dasar Fundamental Pengkajian Bahasa, 26-27 Februari 1999*". Surakarta: Program Pascasarjana UNS.